

**PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY,
INTENSITAS MODAL, DAN LEVERAGE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK
PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMEN PRIMER YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Vita Feronika

Email: vitaveronika234@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh dari pengungkapan *corporate social responsibility*, intensitas modal, dan *leverage* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 hingga 2020. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan jenis data kuantitatif dan sumber data yang berupa data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 hingga 2020, yaitu sebanyak 87 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria, yaitu a) perusahaan menyediakan laporan tahunan atau laporan keberlanjutan dan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2016 hingga 2020; b) perusahaan memperoleh laba positif berturut-turut selama periode 2016 hingga 2020; c) laporan keuangan pada perusahaan disajikan dengan menggunakan satuan rupiah. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan maka diperoleh sebanyak 29 perusahaan dari 87 perusahaan yang ada. Periode penelitian adalah selama 5 tahun, sehingga diperoleh sebanyak 145 sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan dari program *statistical product and service solutions* (SPSS) versi 22. Hasil penelitian memperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,237 atau 23,7 persen yang berarti pengungkapan *corporate social responsibility*, intensitas modal, dan *leverage* mampu mempengaruhi agresivitas pajak sebesar 23,7 persen. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan intensitas modal dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

KATA KUNCI: *corporate social responsibility*, intensitas modal, *leverage*, agresivitas pajak

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, perusahaan-perusahaan yang berdiri di Indonesia bertumbuh dengan cepat. Seperti halnya perusahaan yang bergerak pada sektor barang konsumen primer. Perusahaan sektor barang konsumen primer dinilai mempunyai peranan yang cukup penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Menurut *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor ini merupakan kumpulan perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan produk, namun produk tersebut tidak akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, sektor ini mempunyai

kemungkinan yang cukup besar dalam memperoleh laba yang stabil dan diharapkan dapat membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang seharusnya.

Pajak merupakan iuran wajib yang dibayarkan oleh masyarakat kepada negara dan diatur oleh undang-undang. Pajak menjadi salah satu sumber penerimaan negara yang digunakan untuk melaksanakan pembangunan bagi masyarakat Indonesia. Kelancaran pembayaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dapat menunjukkan bahwa wajib pajak ikut serta dalam mendukung pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan negara.

Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan penerimaan pajak dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan. Namun, dalam upaya pemerintah tersebut terdapat kendala dalam pemungutan pajak, di mana adanya perusahaan-perusahaan yang mencoba untuk mengurangi pengeluarannya dengan melalui perencanaan pajak. Perusahaan-perusahaan yang terus berusaha mengurangi beban pajaknya akan dianggap agresif terhadap pajak. Adanya tindakan agresivitas pajak membuat perusahaan tetap dapat memenuhi kewajibannya dalam pembayaran pajak, namun jumlah pembayarannya akan lebih berkurang. Faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi agresivitas pajak pada penelitian ini adalah *corporate social responsibility*, intensitas modal, dan *leverage*.

Kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap semua *stakeholder*-nya seperti pemerintah, karyawan, dan masyarakat. Pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dapat mengurangi laba perusahaan sebagaimana yang diatur dalam UU Nomor 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1, di mana kegiatan CSR merupakan biaya yang dapat mengurangi penghasilan bruto perusahaan. Perusahaan yang memanfaatkan pengungkapan CSR sebagai pengurang pajak dapat dikatakan perusahaan agresif terhadap pajak.

Faktor selanjutnya yang diduga dapat mempengaruhi agresivitas pajak adalah intensitas modal. Intensitas modal merupakan salah satu langkah yang dilakukan manajer untuk meningkatkan penghasilan dengan berinvestasi melalui aset tetap. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan memerlukan aset tetap sebagai pendukung untuk mencapai tujuannya karena aset tetap dapat memperlancar perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Intensitas modal dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan berinvestasi di aset tetap. Aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat menimbulkan biaya penyusutan, sehingga dapat mengurangi laba dan beban pajak

pada perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki aset tetap yang banyak dapat memicu kemungkinan adanya agresivitas pajak yang terjadi pada perusahaan tersebut.

Faktor terakhir yang diduga dapat mempengaruhi agresivitas pajak pada penelitian ini adalah *leverage*. Sumber dana yang kurang pada suatu perusahaan dapat membuat perusahaan mengalami masalah dan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Banyak perusahaan menggunakan utang untuk berbagai keperluan pengoperasian keberlangsungan perusahaannya. Jika utang yang diperoleh perusahaan dikelola dengan baik, maka dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Tingkatan utang perusahaan dapat dilihat melalui rasio *leverage*, di mana *leverage* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur besarnya aset yang dibiayai dengan utang. Penggunaan utang dapat menimbulkan beban bunga. Penggunaan utang yang tinggi pada suatu perusahaan juga menimbulkan beban bunga yang semakin tinggi, beban bunga tersebut dapat mengurangi laba perusahaan yang pada akhirnya mengurangi beban pajak perusahaan. Dengan peminjaman utang yang tinggi, maka dapat membantu perusahaan mengelola bisnisnya. Namun, juga bisa menjadi tanda bahwa perusahaan sengaja meminjam utang yang banyak untuk meminimalkan beban pajaknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Intensitas Modal, dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari pengungkapan *corporate social responsibility*, intensitas modal, dan *leverage* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 hingga 2020.

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Agensi

Jensen & Meckling dalam Aprianto & Dwimulyani (2019: 2) menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan kontrak antara prinsipal dengan agen, di mana prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada pihak agen. Dalam teori agensi manajemen perusahaan berperan sebagai agen dan fiskus berperan sebagai prinsipal. Terjadinya masalah agensi biasanya dikarenakan antara fiskus yang merupakan

pemungut pajak mengharapkan adanya penerimaan yang besar dari hasil pemungutan pajak. Namun, di sisi lain manajemen yang merupakan pembayar pajak ingin menghasilkan laba yang besar dan ingin meminimalkan beban pajak perusahaan (Ardy & Kristanto, 2015: 33).

2. Teori *Stakeholder*

Menurut Freeman dalam Hidayat, Ompusunggu, & Suratno (2016: 42) teori *stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan bisa dipengaruhi oleh semua *stakeholder* perusahaan sehingga perusahaan bertanggung jawab untuk memberikan manfaat bagi semua *stakeholder*. Teori ini didasarkan pada konsep kontrak sosial yang menekankan pada keseimbangan antara aspek bisnis dan sosial, di mana konsep ini mengacu pada komitmen perusahaan terhadap masyarakat bahwa perusahaan tidak hanya memaksimalkan keuntungan, pangsa pasar, dan nilai saham saja (Rahardja et al., 2011: 537).

3. Teori Legitimasi

Menurut Purba (2017: 180) teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan mengenai kegiatan pengungkapan tanggung jawab yang harus dilakukan perusahaan sedemikian rupa supaya kegiatan serta kinerja perusahaan dapat diterima atau diakui oleh masyarakat. Gray, Kouhy, & Lavers dalam Lanis & Richardson (2013: 76) menjelaskan bahwa perusahaan akan berusaha melegitimasi dan mempertahankan hubungan dalam lingkungan sosial dan politik di mana mereka beroperasi karena tanpa adanya legitimasi perusahaan tidak dapat bertahan terlepas dari seberapa baik kinerja keuangan yang ada pada perusahaan tersebut.

4. Agresivitas Pajak

Frank, Lynch, & Rego (2009: 468) menjelaskan bahwa agresivitas pajak merupakan suatu tindakan dalam memanipulasi laba kena pajak pada perusahaan melalui perencanaan pajak. Pohan (2016: 13) berpendapat bahwa *tax planning* merupakan sebuah usaha yang dilakukan perusahaan yang mencakup perencanaan pajak agar pajak yang akan dibayarkan perusahaan lebih efisien. Wajib pajak terutama badan memiliki kecenderungan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan dengan melalui perencanaan pajak, baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*) (Mangoting, 1999: 44).

Suandy (2017: 2) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi wajib pajak untuk melakukan agresivitas pajak, yaitu a) besaran pajak yang harus dibayarkan, semakin besar beban pajak maka semakin besar kemungkinan wajib pajak melakukan pelanggaran; b) biaya untuk menyogok fiskus, semakin kecil biaya untuk menyogok fiskus maka semakin besar kemungkinan wajib pajak melakukan pelanggaran; c) kemungkinan untuk terdeteksi, semakin rendah tingkat terdeteksi dalam melakukan pelanggaran maka semakin tinggi kemungkinan wajib pajak melakukan pelanggaran; d) sanksi terhadap pelanggaran, semakin ringan sanksi yang dikenakan pada pelanggaran maka semakin besar kemungkinan wajib pajak melakukan pelanggaran.

Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur agresivitas pajak adalah *effective tax rate* (ETR). Menurut Suyanto & Supramono (2012: 170) ETR dapat dihitung dengan membagi total beban pajak dengan pendapatan sebelum pajak. Lanis & Richardson (2012: 91) menyatakan bahwa nilai *effective tax rate* yang rendah dapat menunjukkan perusahaan berusaha menghindari pajak.

5. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut Untung (2014: 2) CSR merupakan sebuah konsep mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap karyawan, konsumen, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek kegiatan operasionalnya. Susiloadi (2008: 124) menjelaskan bahwa CSR merupakan sebuah kegiatan yang menjadi wujud komitmen perusahaan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kegiatan CSR dapat membantu perusahaan untuk memperbaiki kinerja keuangan dan akses pada modal, meningkatkan citra perusahaan, serta penjualan maupun layanan jasa, dan memelihara kualitas kerja (Rachman, Efendi, & Wicaksana, 2011: 16).

Pengungkapan CSR merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan untuk membangun hubungan yang baik dengan *stakeholder*. UU Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 ayat 2 menyatakan “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.” Kegiatan CSR diharapkan dapat dilakukan oleh perusahaan dengan sewajarnya. Pelaksanaan kegiatan CSR tentunya akan memerlukan biaya, biaya CSR ini nantinya dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan bruto yang akan mengurangi penghasilan kena pajak pada perusahaan sebagaimana yang diatur dalam UU No 36 Tahun 2008 Pasal 6. Hal ini berarti

pengungkapan CSR yang berlebihan akan dianggap tidak wajar, saat perusahaan mencoba untuk meminimalkan beban pajaknya dengan memanfaatkan kegiatan CSR dapat dikatakan perusahaan agresif terhadap pajak.

Pengungkapan CSR dapat dihitung menggunakan *corporate social responsibility disclosure index* (CSRDI) dengan cara mengidentifikasi pengungkapan CSR yang sudah dilakukan perusahaan, di mana terdapat 78 item yang disarankan sebagai indikator dalam mengungkapkan CSR yang dapat dihitung dengan membagi jumlah item pengungkapan CSR oleh perusahaan dengan 78 item (Sembiring, 2005: 383).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak, di mana perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR yang tinggi cenderung melakukan agresivitas pajak dengan menggunakan pengungkapan CSR untuk menyamarkan agresivitas pajak (Aalin, 2018). Dari uraian di atas serta penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

6. Intensitas Modal

Nugraha & Mulyani (2019: 305) berpendapat bahwa intensitas modal merupakan sebuah aktivitas investasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan pada aset tetap. Menurut Noor, Fadzillah, & Mastuki (2010: 191) perusahaan-perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang besar dapat meminimalkan beban pajak perusahaan. Manajemen dapat memanfaatkan penyusutan aset tetap dengan menginvestasikan dana perusahaan yang menganggur ke dalam bentuk aset tetap untuk mengurangi beban pajak (Zainuddin & Anfas, 2021: 98).

Pengelolaan aset tetap dapat menjadi salah satu strategi yang digunakan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak karena sebagian aset tetap dapat mengalami penyusutan dan menimbulkan biaya penyusutan. Dalam UU No 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat 1 b menjelaskan bahwa penyusutan merupakan salah satu biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto. Menurut Dessy, Kamaludin, & Nikmah (2018: 165-166) dengan adanya nilai penyusutan maka dapat mengurangi pendapatan sehingga beban pajak pada perusahaan akan berkurang. Perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi dapat menurunkan laba dan hal ini mencerminkan bahwa perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sugeng, Prasetyo, & Zaman (2020: 80) intensitas modal dihitung dengan membagi total aset tetap dengan total aset. Penelitian yang dilakukan oleh Sugeng, Prasetyo, & Zaman (2020) menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Dari uraian di atas serta penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

7. *Leverage*

Leverage merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* bertujuan untuk menganalisis biaya-biaya yang dikeluarkan berupa utang dan modal, serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya (Sugiono & Untung, 2016: 59). Menurut Kasmir (2018: 155) analisis rasio *leverage* dapat membantu perusahaan untuk mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman, serta untuk mengetahui rasio kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Perusahaan dapat menggunakan utang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Namun, dengan adanya utang bisa menimbulkan beban tetap pada perusahaan, yaitu beban bunga. UU No 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat 1 a menyatakan bahwa bunga dapat dijadikan sebagai pengurang penghasilan bruto yang nantinya dapat menentukan penghasilan kena pajak perusahaan. Modigliani dan Miller dalam Masri & Martani (2012: 4) menjelaskan bahwa beban bunga dapat dijadikan sebagai pengurang laba sehingga dapat digunakan untuk mengurangi pajak. Ozkan dalam Suyanto & Supramono (2012: 168) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki beban pajak yang tinggi akan memiliki utang yang tinggi juga, sehingga membuat perusahaan sengaja berutang yang banyak untuk mengurangi beban pajaknya.

Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to assets ratio*. Menurut Kasmir (2019: 112) *debt to assets ratio* merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang dengan cara membandingkan total utang dengan total aset. Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto & Supramono (2012) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Dari uraian di atas serta penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pengungkapan CSR, intensitas modal, dan *leverage* terhadap agresivitas pajak. Populasi yang ada dalam penelitian ini adalah delapan puluh tujuh perusahaan sektor barang konsumen primer di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020. Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang menyediakan laporan tahunan atau laporan keberlanjutan dan laporan keuangan tahun 2016 hingga 2020 yang berisi informasi-informasi yang dapat mendukung penelitian, perusahaan yang memperoleh laba positif berturut-turut dari tahun 2016 hingga 2020, serta perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan satuan rupiah. Setelah dilakukan pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka diperoleh sebanyak dua puluh sembilan perusahaan yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter yang berupa data sekunder, di mana data diperoleh melalui *website* resmi masing-masing perusahaan dan juga *website* resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan dari program *statistical product and service solutions* (SPSS) versi 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

TABEL 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	145	,1282	,5897	,369054	,1091647
X2	145	,0225	,6341	,320367	,1435212
X3	145	,1406	,8108	,447291	,1845340
Y	145	,0320	,9218	,258726	,1091668
Valid N (listwise)	145				

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan Tabel 1 di atas, jumlah data pada penelitian ini adalah sebanyak 145 data dengan variabel X_1 yang merupakan pengungkapan CSR memiliki nilai terkecil 0,1282, nilai terbesar 0,5897, nilai rata-rata 0,369054, dan nilai standar deviasi 0,1091647.

Variabel X_2 yang merupakan intensitas modal memiliki nilai terkecil 0,0225, nilai terbesar 0,6341, nilai rata-rata 0,320367, dan nilai standar deviasi 0,1435212. Variabel X_3 yang merupakan *leverage* memiliki nilai terkecil 0,1406, nilai terbesar 0,8108, nilai rata-rata 0,447291, dan nilai standar deviasi 0,1845340. Variabel Y yang merupakan agresivitas pajak memiliki nilai terkecil 0,0320, nilai terbesar 0,9218, nilai rata-rata 0,258726, dan nilai standar deviasi 0,1091668.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa pengujian yang di antaranya adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan dari program SPSS versi 22. Tabel 2 berikut ini merupakan ringkasan dari hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan pada penelitian ini:

TABEL 2
Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji
1.	Normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.	Nilai <i>asympt. Sig. (2-tailed)</i> sebelum dilakukan pembuangan outlier adalah 0,000. Nilai <i>asympt. Sig. (2-tailed)</i> setelah dilakukan pembuangan outlier dengan metode <i>boxplot</i> adalah 0,200.
2.	Multikolinearitas dengan melihat nilai <i>tolerance</i> dan VIF.	Nilai <i>tolerance</i> dari pengungkapan CSR 0,967, intensitas modal 0,732 dan <i>leverage</i> 0,754. Nilai VIF dari pengungkapan CSR 1,035, intensitas modal 1,365, dan <i>leverage</i> 1,326.
3.	Heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser	Nilai signifikansi dari pengungkapan CSR 0,067, intensitas modal 0,758, dan <i>leverage</i> 0,336.
4.	Autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson	Nilai DW sebelum data dilakukan transformasi Ln dengan metode Durbin Watson d adalah 1,404 atau $1,7383 > 1,404 < 2,2617$. Nilai DW setelah dilakukan transformasi Ln dengan metode Durbin Watson d adalah 2,069 atau $1,7374 < 2,069 < 2,2626$.

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan pada Tabel 2 maka dapat diuraikan bahwa data tidak terdistribusi normal saat data penelitian dilakukan uji normalitas dengan memperoleh nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* 0,000. Untuk mengatasinya penulis melakukan pembuangan outlier dengan menggunakan metode *boxplot*, sehingga data berkurang menjadi 102 data dan memperoleh nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* 0,200. Setelah itu, dilanjutkan dengan uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Namun, saat dilakukan uji autokorelasi, data penelitian terjadi masalah autokorelasi dengan nilai DW sebesar 1,404,

di mana nilai dU adalah 1,7383 sehingga menunjukkan nilai DW tidak berada di antara nilai dU dan 4-dU. Untuk mengatasinya peneliti melakukan uji ulang menggunakan uji Durbin Watson d dengan transformasi Ln, sehingga data penelitian berkurang menjadi 101 data dan didapati nilai DW sebesar 2,069 dengan nilai dU sebesar 1,7374 dan nilai 4-dU sebesar 2,2626 yang dinilai sudah tidak terjadi masalah autokorelasi karena nilai DW sudah berada di antara nilai dU dan 4-dU atau $1,7374 < 2,069 < 2,2626$.

3. Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

TABEL 3
Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,509 ^a	,260	,237	,0219269
a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1				

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan Tabel 3 di atas, nilai dari koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,509 atau 50,9 persen, hal ini berarti hubungan antara agresivitas pajak dengan pengungkapan CSR, intensitas modal, dan *leverage* cukup kuat. Nilai dari *adjusted R square* menunjukkan angka sebesar 0,237 atau 23,7 persen, hal ini berarti variabel pengungkapan CSR, intensitas modal, dan *leverage* mampu mempengaruhi variabel agresivitas pajak sebesar 23,7 persen dan sisanya sebesar 76,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

TABEL 4
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,196	,009		20,905	,000
	X1	,127	,022	,514	5,817	,000
	X2	-,024	,017	-,146	-1,433	,155
	X3	,013	,013	,096	,957	,341

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan pada Tabel 4, hubungan antara agresivitas pajak dengan pengungkapan CSR, intensitas modal, dan *leverage* dapat disusun ke dalam persamaan regresi linear berganda berikut ini:

$$Y = 0,196 + 0,127X_1 - 0,024X_2 + 0,013X_3$$

Keterangan:

- Y = Agresivitas pajak (*effective tax rate*)
 X₁ = Pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR)
 X₂ = Intensitas modal
 X₃ = *Leverage*

Nilai konstanta pada model regresi menunjukkan nilai sebesar 0,196 yang berarti jika pengungkapan CSR, intensitas modal, dan *leverage* bernilai 0 maka agresivitas pajak dengan nilai ETR adalah sebesar 0,196. Variabel CSR memiliki nilai koefisien regresi 0,127 yang berarti setiap peningkatan 1 satuan pada pengungkapan CSR maka akan meningkatkan ETR sebesar 0,127 atau setiap peningkatan 1 satuan pada pengungkapan CSR maka akan menurunkan agresivitas pajak sebesar 0,127. Variabel intensitas modal memiliki nilai koefisien regresi -0,024 yang berarti setiap peningkatan 1 satuan pada intensitas modal maka akan menurunkan ETR sebesar 0,024 atau setiap peningkatan 1 satuan pada intensitas modal maka akan meningkatkan agresivitas pajak sebesar 0,024. Variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi 0,013 yang berarti setiap peningkatan 1 satuan pada *leverage* maka akan meningkatkan ETR sebesar 0,013 atau setiap peningkatan 1 satuan pada *leverage* maka akan menurunkan agresivitas pajak sebesar 0,013.

5. Uji F

TABEL 5
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,017	3	,006	11,450	,000 ^b
	Residual	,047	98	,000		
	Total	,064	101			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X₃, X₂, X₁

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan pada Tabel 5, nilai signifikansi dari hasil uji F menunjukkan nilai sebesar 0,000 yang berarti kurang dari sama dengan 0,05. Hal ini menunjukkan pengungkapan CSR, intensitas modal, dan *leverage* secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan dinilai layak untuk digunakan sebagai model regresi.

6. Uji t

Pada Tabel 4 menunjukkan variabel X_1 yang merupakan pengungkapan CSR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,127. Hal ini berarti pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR, hipotesis pertama dapat diterima tetapi arah yang dihasilkan berbeda dari hipotesis pertama. Nilai ETR yang tinggi mencerminkan tingkat agresivitas pajak yang rendah. Hal ini berarti CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Ompusunggu, & Suratno (2016) dan Lanis & Richardson (2012), di mana pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengungkapan CSR pada suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat agresivitas pajak pada perusahaan tersebut. Pengungkapan CSR yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan kegiatan CSR hanya sebagai bentuk kepedulian serta tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat saja.

Pada Tabel 4 menunjukkan variabel X_2 yang merupakan intensitas modal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,155 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,024. Nilai koefisien regresi tersebut bernilai negatif yang berarti arah antara intensitas modal dengan ETR adalah berlawanan. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,155 dan lebih besar dari 0,05 yang berarti intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indradi (2018), di mana pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap untuk mengurangi beban pajak, tetapi perusahaan memang menggunakan aset tetap yang ada untuk keperluan operasional perusahaan.

Pada Tabel 4 menunjukkan variabel X_3 yang merupakan *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,341 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,013. Nilai koefisien regresi tersebut bernilai positif yang berarti *leverage* dan ETR adalah searah. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,341 dan lebih besar dari 0,05 yang berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2017), di mana pada penelitian

tersebut menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi menunjukkan perusahaan hanya menggunakan utang untuk keperluan operasionalnya saja dan bukan memanfaatkan beban bunga yang ditimbulkan dari utang tersebut sebagai pengurang pajak.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengungkapan CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan intensitas modal dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor barang konsumen primer tahun 2016 hingga 2020.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dan menggunakan perusahaan sektor lain atau objek penelitian yang lebih luas, serta diharapkan menambah variabel independen lainnya karena variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih belum cukup untuk menjelaskan agresivitas pajak perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- _____. (2013). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: A Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(10), 75-100.
- _____. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Aalin, E.R. (2018). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)*, 3(2), 82-92.
- Aprianto, M. & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Sales Growth dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional*, 1-10.
- Ardy & Kristanto, A.B. (2015). Faktor Finansial dan Non Finansial yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak di Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(1), 31-48.

- Dessy, Kamaludin, & Nikmah. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance Perusahaan Sektor Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Fairness*, 8(2), 153-170.
- Frank, M.M., Lynch, L.J., & Rego, S.O. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467–496.
- Hidayat, K., Ompusunggu, A.P., & Suratno, H. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak dengan Insentif Pajak sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 2(2), 39–58.
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 147-167.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT RajaGrafindo.
- Lanis, R. & Richardson, G. (2012). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86-108.
- Mangoting, Y. (1999). Tax Planning: Sebuah Pengantar sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 43–53.
- Masri, I. & Martani, D. (2012). Pengaruh Tax Avoidance terhadap Cost of Debt. *Simposium Nasional Akuntansi XV*, 1, 1–27.
- Noor, R. M., Fadzillah, N. S. M., & Mastuki, N. A. (2010). Corporate Tax Planning: a Study on Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(2), 189-193.
- Nugraha, M.I. & Mulyani, S.D. (2019). Peran Leverage sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301-324.
- Pohan, C.A. (2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis Edisi Revisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Presiden Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tentang Perseroan Terbatas*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Purba, H. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Agresivitas Pajak dengan Kepemilikan Keluarga sebagai Variabel Pemoderasi. *Profita: Komunikasi Ilmiah dan Perpajakan*, 10(2), 178-202.
- Rachman, N.M., Efendi, A., & Wicaksana, E. (2011). *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rahardja, E., Zain, D., Salim, U., & Rahayu, M. (2011). Implementasi Corporate Social Responsibility dan Implikasinya dalam Perspektif Teori Stakeholder. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 9(2), 535-544.
- Sembiring, E.R. (2005). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 6(1), 379-395.

- Suandy, E. (2017). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugeng, Prasetyo, E., & Zaman, B. (2020). Does Capital Intensity, Inventory Intensity, Firm Size, Firm Risk, and Political Connections Affect Tax Aggressiveness?. *Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen*, 17(1), 78-87.
- Sugiono, A. & Untung, E. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Susiloadi, P. (2008). Implementasi Corporate Social Responsibility untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Administrasi Publik Negara*, 4(2), 123–130.
- Suyanto, K.D. & Supramono. (2012). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(2), 167–77.
- Untung, B. (2014). *CSR dalam Dunia Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Zainuddin & Anfas. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 3(2), 85-102.

